

Pengaruh Tingkat Kehadiran Internal Dewan Komisaris dan Ekses Kompensasi terhadap Efisiensi (Studi Kasus pada Bank Islam (Syari'ah) di Indonesia Periode 2010-2013)

¹ Dini Fadilla, ²Azib, ²Nurdin

^{1,2,3}*Prodi Manajemen, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: ¹dfadilla29@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Tingkat Kehadiran Internal Dewan Komisaris dan Ekses Kompensasi terhadap Efisiensi (Studi Kasus Pada Bank Islam (Syari'ah) Di Indonesia Periode 2010-2013) baik secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini Tingkat Kehadiran Internal Dewan Komisaris diukur dengan presentase kehadiran rapat dewan komisaris, Ekses Kompensasi diukur dengan penerimaan selain gaji karyawan, dan Efisiensi diukur dengan rasio BOPO. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank yang termasuk dalam kategori bank (Islam) syariah di Indonesia dan menerbitkan *annual report* serta laporan *good corporate governance* selama 4 tahun dari tahun 2010 sampai tahun 2013. Hasil analisis membuktikan bahwa secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kehadiran internal dewan komisaris dan ekses kompensasi terhadap efisiensi. Dan secara parsial juga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kehadiran internal dewan komisaris dan ekses kompensasi terhadap efisiensi.

Kata Kunci : Kehadiran Internal Dewan Komisaris, Ekses Kompensasi, BOPO, Bank Syariah, *Good Corporate Governance*

A. Pendahuluan

Masuknya sejumlah kader partai politik dan relawan Jokowi dalam jajaran dewan komisaris perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dinilai menimbulkan polemik di masyarakat. (Tribunnews.com, 23/3/15)

Pengamat Ekonomi sekaligus Tim Reformasi Tata Kelola Minyak dan Gas Bumi Faisal Basri mengkhawatirkan banyaknya Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang diisi oleh orang-orang politik terutama di jabatan komisaris. Faisal mengaku ngeri dengan kondisi seperti ini, seolah-olah ada bagi-bagi jatah dari partai politik yang berkuasa. (news.lewatmana.com, 9/4/15)

Penerapan prinsip syariat Islam dalam kegiatan perekonomian dewasa ini telah menunjukkan kemajuan yang signifikan, hal ini juga terjadi di negara kita Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan munculnya berbagai lembaga bisnis dan keuangan yang berbasiskan keadilan dan bebas bunga yang notabene merupakan prinsip dalam syariat Islam. Lembaga bisnis dan keuangan yang menerapkan prinsip syariat Islam salah satunya adalah bank syariah.

Industri perbankan di Indonesia dinilai masih kurang efisien, salah satunya terlihat dari rasio biaya operasionalnya dibandingkan dengan pendapatan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penerapan Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan Bank Syariah. Good Corporate Governance diukur dengan Tingkat Kehadiran Internal Dewan Komisaris dan Ekses Kompensasi sedangkan Kinerja keuangan diukur dengan Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO).

B. Landasan Teori

Definisi Good Corporate Governance Secara Umum

Tata kelola perusahaan berkaitan dengan cara di mana pemasok keuangan untuk perusahaan memastikan diri mendapatkan laba atas investasi mereka. Bagaimana cara supplier keuangan agar bisa mengembalikan beberapa keuntungan dari manajer untuk mereka? Bagaimana mereka memastikan bahwa manajer tidak mencuri modal mereka suplai atau berinvestasi dalam proyek-proyek yang buruk? Bagaimana pemasok manajer pengendalian keuangan?

Sekilas, itu tidak sepenuhnya jelas mengapa pemasok modal mendapatkan sesuatu kembali. Kemudian, mereka berpisah dengan uang mereka, dan memiliki sedikit untuk berkontribusi perusahaan sesudahnya. Manajer yang profesional atau pengusaha yang menjalankan perusahaan mungkin juga melarikan diri dengan uang tersebut. Meskipun mereka kadang-kadang melakukannya, biasanya mereka tidak seperti itu. Kebanyakan pasar ekonomi yang maju telah memecahkan masalah tata kelola perusahaan setidaknya cukup baik, karena mereka telah meyakinkan arus dalam jumlah besar modal untuk perusahaan, dan sebenarnya pemulangan kembali keuntungan untuk penyedia keuangan. Tapi ini tidak berarti bahwa mereka telah memecahkan masalah tata kelola perusahaan dengan sempurna, atau bahwa mekanisme corporate governance tidak dapat ditingkatkan.

Definisi Corporate governance (CG) dari Cadbury Committee of the United Kingdom (1999) yakni: "seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan"

Definisi diatas menjelaskan bahwa CG adalah sistem yang bisa digunakan untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan. CG timbul dari kebutuhan usaha akan tatakelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance), yang menegakkan prinsip-prinsip transparan, dapat dipercaya, bertanggung jawab dan berkeadilan.

Penerapan GCG Di Perbankan Syariah

Penerapan Good Corporate Governance di lembaga perbankan syari'ah menjadi sebuah keniscayaan yang tak terbantahkan. Bahkan bank-bank syariah harus tampil sebagai pionir terdepan dalam mengimplementasikan GCG tersebut. Dalam kerangka itulah IFSB (Islamic Financial Service Board), sebuah Badan penetapan standart internasional untuk regulasi lembaga keuangan Islam yang berpusat di Kuala Lumpur, baru-baru ini mengekspose draft GCG untuk Lembaga keuangan Syariah. Rencananya, draft tersebut akan disahkan pada bulan November mendatang.

Jika draft GCG tersebut disahkan, maka ia akan menjadi pedoman pelaksanaan tata kelola perusahaan lembaga keuangan syariah di semua negara. Sebelum disahkan, IFSB mengharapakan masukan dari para akademisi dan praktisi ekonomi Islam di seluruh dunia. Kini draft tersebut sudah diekspose di tiga negara, Inggris (London), Lebanon (Beirut), dan di Indonesia (Jakarta).

Perbedaan GCG syariah dan konvensional terletak pada syariah compliance yaitu kepatuhan pada syariah. Sedangkan prinsip-prinsip transparansi, kejujuran, kehati-hatian, kedisiplinan merupakan prinsip universal yang juga terdapat dalam aturan GCG konvensional.

Pengertian Rapat Internal Dewan Komisaris

Menurut Cotter et al (1998) dalam Juwitasari (2008) menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris merupakan sumber yang penting untuk menciptakan efektivitas dari dewan komisaris. Dengan Jumlah rapat yang lebih sedikit, mendorong Dewan Komisaris untuk membentuk suatu komite yang membantu melakukan pengawasan, khususnya pengawasan dan pengendalian risiko, dalam menciptakan efektivitas kinerja Dewan Komisaris itu sendiri.

Pengertian Ekses Kompensasi

Ekses Kompensasi adalah kelebihan pembayaran (*excessive payment*) akibat perbedaan antara apa yang diperoleh manajer karena pengaruh yang dimilikinya dengan apa yang diperolehnya berdasarkan kontrak yang optimal yang telah disepakati (*arm's length*) dan selisih yang diterima oleh manajer ini dapat terjadi karena *power* yang dimilikinya (Brick, et al, 2006).

Pemberian remunerasi dan fasilitas lain kepada Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah dan Direksi, mengacu kepada keputusan dari pemegang saham sebagaimana ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham dengan memperhatikan saran yang diberikan oleh Komite Remunerasi dan Nominasi.

Pengertian Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Kinerja keuangan perbankan dapat di ukur dengan efisiensi, artinya rasio perbandingan antara masukan dan keluaran dengan menggunakan rasio keuangan yang dihasilkan dari laporan keuangan. Indikator rentabilitas menandakan bank mampu menjaga efisiensi keuangan bank. Rentabilitas atau profitabilitas bank yang tinggi akan menguntungkan bank karena dapat menarik calon investor untuk menanamkan modalnya. Biaya operasional dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga, karena kegiatan utama bank adalah sebagai perantara yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (Dendawijaya, 2003).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengujian Asumsi Analisis Regresi Berganda

Sebelum dilakukan pembentukan model regresi, sebelumnya dilakukan pengujian asumsi terlebih dahulu agar model yang terbentuk memberikan estimasi yang *BLUE* (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*). (Gujarati, 2011).

- a. *Best*. Terbaik, dalam arti garis regresi merupakan estimasi atau ramalan yang baik dari suatu sebaran data. Garis regresi merupakan cara memahami pola hubungan antara dua seri data atau lebih. Garis regresi adalah *best* jika garis itu menghasilkan *error* yang terkecil. *Error* itu sendiri adalah perbedaan antara nilai observasi dan nilai yang diramalkan oleh garis regresi. Jika *best* disertai sifat *unbiased* maka *estimator* regresi disebut efisien.
- b. *Linear*. Estimator β disebut *linear* jika *estimator* itu merupakan fungsi linier dari sampel.
- c. *Unbiased*. Suatu *estimator* dikatakan *unbiased* jika nilai harapan dari *estimator* β sama dengan nilai yang benar dari β (rata-rata $\beta = \beta$).

Pengujian asumsi ini terdiri atas empat pengujian, yakni Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Multikolinieritas.

Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas menggunakan analisis grafik di atas menunjukkan bahwa titik-titik berada tidak jauh dari garis diagonal, hal tersebut menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal.

Untuk dapat lebih memastikan, selanjutnya digunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-SmirnovZ pada tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti data berdistribusi normal.

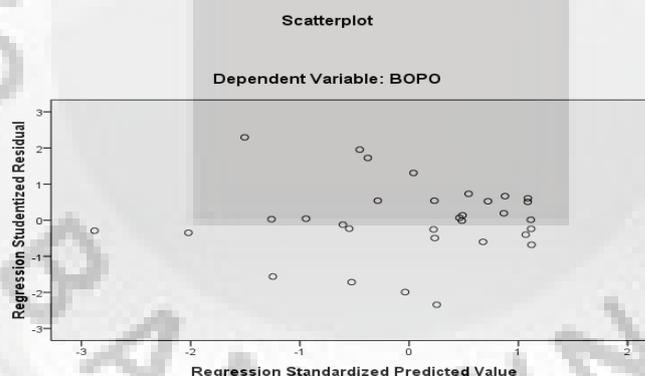
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.02397417
Most Extreme Differences	Absolute	.131
	Positive	.105
	Negative	-.131
Kolmogorov-Smirnov Z		.740
Asymp. Sig. (2-tailed)		.644

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-SmirnovZ di atas menunjukkan nilai signifikansi uji normalitas data terhadap data Unstandardized Residual lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,644 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal.

- **Uji Heteroskedastisitas**

Gambar berikut akan menunjukkan hasil dari uji heteroskedastisitas melalui analisis grafik.



Berdasarkan grafik hasil penelitian di atas terlihat bahwa distribusi data tidak membentuk pola-pola tertentu, serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 dan sekitar angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Atau dengan kata lain, model regresi sudah memenuhi asumsi homoskedastisitas.

- **Uji Asumsi Autokorelasi**

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistic Durbin-watson (D-W) = 1,769, sedangkan dari tabel d pada tingkat kekeliruan sebesar 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan $n = 32$ diperoleh batas bawah nilai tabel (dL) = 1,309 dan batas atasnya (dU) = 1,574. karena nilai Durbin-Watson (1,769) lebih besar dari batas atas dU yakni 1,574 dan kurang dari 2,426 ($4 - dU$), maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada nilai model regresi.

• **Uji Multikolinieritas**

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	83.838	7.533		11.129	.000		
	FREK_RDK	.040	.084	.090	.476	.638	.964	1.037
	EKSES_KOM	-2.841E-11	.000	-.019	-.102	.920	.964	1.037

a. Dependent Variable: BOPO

Berdasarkan hasil yang disajikan melalui tabel diatas menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas bernilai jauh di bawah 10, yakni $X1 = 1,037$, dan $X2 = 1,037$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi, atau dengan kata lain variabel bebas tersebut telah saling independen.

Uji Hipotesis

Dari hasil pengolahan data pengaruh Tingkat Kehadiran Internal Dewan Komisaris dan Ekses Kompensasi terhadap Efisiensi pada Bank Islam (Syariah) di Indonesia, diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

• **Uji Koefisien Determinasi (R²)**

Koefisien korelasi berganda atau simultan antara Tingkat Kehadiran Internal Dewan Komisaris (FREK_RDK) dan Ekses Kompensasi (EKSES_KOM) terhadap Efisiensi (BOPO) sebesar $R = 0,095$.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.095 ^a	.009	-.059	6.22823

a. Predictors: (Constant), EKSES_KOM, FREK_RDK

b. Dependent Variable: BOPO

Setelah diketahui nilai R sebesar 0,095, selanjutnya koefisien determinasi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 KD &= R^2 \times 100\% \\
 &= (0,095)^2 \times 100\% = 0,9025\%
 \end{aligned}$$

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,9025% menunjukkan bahwa secara simultan, Tingkat Kehadiran Internal Dewan Komisaris (X1) dan Ekses Kompensasi (X2) memberikan pengaruh sebesar 0,9025% terhadap Efisiensi (Y). sedangkan sisanya sebesar 99,0975% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Nilai *R-Square* yang tercantum pada model summary besarnya koefisien determinasi model regresi Tingkat Kehadiran Internal Dewan Komisaris (FREK_RDK) dan Ekses Kompensasi (EKSES_KOM) terhadap Efisiensi (BOPO) adalah 0,009 atau 0,9%. Berarti variabel efisiensi dapat dijelaskan oleh Tingkat Kehadiran Internal Dewan Komisaris dan Ekses Kompensasi sebesar 0,9%, sedangkan sisanya 99,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

• **Uji F (Simultan)**

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.260	2	5.130	.132	.877 ^a
	Residual	1124.936	29	38.791		
	Total	1135.196	31			

a. Predictors: (Constant), EKSES_KOM, FREK_RDK

b. Dependent Variable: BOPO

Nilai F hitung sebesar 0,132. Nilai ini kemudian akan dibandingkan dengan nilai F pada tabel distribusi F. Untuk $\alpha = 5\%$, $df_1 = 2$, $df_2 = 29$ diperoleh nilai F tabel sebesar 3,33. maka H_0 diterima artinya variabel Tingkat Kehadiran Internal Dewan Komisaris dan Ekses Kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variable Efisiensi secara simultan atau bersama-sama. Artinya semakin tinggi tingkat kehadiran dewan komisaris dalam rapat dan semakin tinggi pemberian tunjangan yang diterimanya, maka tidak menjadikan perusahaan semakin efisien.

- **Uji t (Parsial)**

Hipotesis yang akan di uji adalah:

$H_{01} : \beta_1 = 0$, secara parsial tidak terdapat pengaruh tingkat kehadiran Internal dewan komisaris terhadap efisiensi bank.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1						
	(Constant)	83.838	7.533		11.129	.000
	FREK_RDK	.040	.084	.090	.476	.638
	EKSES_KOM	-2.841E-11	.000	-.019	-.102	.920

a. Dependent Variable: BOPO

Dari hasil uji t yang telah dilakukan dapat dilihat nilai t hitung variabel Tingkat Kehadiran Internal Dewan Komisaris adalah sebesar 0,476 dan t tabel adalah sebesar 2.04523. Dengan nilai p value sebesar 0,638. Karena nilai t hitung lebih kecil dari pada t tabel atau $0,476 < 2,04523$, dan nilai p value lebih besar dari pada 0,05 atau $0,638 > 0,05$. Jadi variabel Tingkat Kehadiran Internal Dewan Komisaris tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel (Y) Efisiensi secara parsial. Artinya kehadiran dewan komisaris dalam rapat internal tidak mempengaruhi BOPO hanya menentukan keuntungan perusahaan akan dibagi atau tidak.

Dari hasil uji t yang telah dilakukan dapat dilihat nilai t hitung variabel Ekses Kompensasi adalah sebesar $-0,102$ dan t tabel adalah sebesar 2.04523. Dengan nilai p value sebesar 0,920. Karena nilai t hitung lebih kecil dari pada t tabel atau $-0,102 < 2,04523$. dan nilai p value lebih besar dari pada 0,05 atau $0,920 > 0,05$. Jadi variabel Ekses Kompensasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel (Y) Efisiensi secara parsial. Artinya apabila karyawan semakin diberikan tunjangan bukan berarti menjadikan perusahaan lebih efisien hanya menjadikan karyawan semakin produktif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif data penelitian bank yang menghadiri rapat internal dewan komisaris terbanyak selama kurun waktu 4 tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 secara rata-rata adalah Bank Victoria Syariah yaitu sebesar 98%, edangkan yang terendah adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah yaitu sebesar 73%.
2. Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif data penelitian perusahaan yang mengeluarkan ekses kompensasi terbesar selama kurun waktu 4 tahun dari tahun

2010 sampai dengan tahun 2013 secara rata – rata adalah Bank Muamalat yaitu sebesar Rp11.043.630.000, sedangkan yang terendah adalah Bank Victoria Syariah yaitu sebesar Rp489.925.000.

3. Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif data penelitian perusahaan yang mengeluarkan nilai Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) tertinggi selama kurun waktu 4 tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 secara rata – rata adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah yaitu sebesar 95%, sedangkan yang terendah adalah P Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 77%.
4. Secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Kehadiran Internal Dewan Komisaris dan Ekses Kompensasi terhadap Efisiensi. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan $\text{sig} = 0,877$ dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) maka H_0 diterima dan membandingkan F hitung = 0,132 < F tabel = 3,33 dengan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 29$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima. Variabel Efisiensi dapat dijelaskan oleh Tingkat Kehadiran Internal Dewan Komisaris dan Ekses Kompensasi sebesar 0,9025%, sedangkan 99,0975% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Artinya semakin tinggi tingkat kehadiran dewan komisaris dalam rapat dan semakin tinggi pemberian tunjangan yang diterimanya, maka tidak menjadikan perusahaan semakin efisien.
5. Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Kehadiran Internal Dewan Komisaris dan Ekses Kompensasi terhadap Efisiensi. Artinya kehadiran dewan komisaris dalam rapat internal tidak mempengaruhi BOPO hanya menentukan keuntungan perusahaan akan dibagi atau tidak, dan apabila karyawan semakin diberikan tunjangan bukan berarti menjadikan perusahaan lebih efisien hanya menjadikan karyawan semakin produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Purba, Eka Susiyanti. 2011. *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara
- Pratiwi, Angrum. 2013. *Analisis Kualitas Penerapan Good Corporate Governance (Gcg) Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Rusdiana, Nana. 2012. *Analisis Pengaruh CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO, Dan DPK Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2011)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Sarwono, Jonathan. 2009. *Panduan Lengkap untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16*. Bandung: Andi
- Shleifer, Andrei and Robert W. Vishny. 1997. *A Survey of Corporate Governance*. *The Journal of Finance*, Vol. 52, No. 2. (Jun., 1997), pp. 737-783

Ulupui, I Gusti Ketut Agung.2009. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Governance Terhadap Kompensasi Direksi Komisaris, dan Dampak Ekses Kompensasi Terhadap Kinerja Perusahaan*. Disertasi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan, Edisi Kedua*. Jakarta: Ghalia Indoensia

www.bi.go.id

www.campuzherman.blogspot.com/2013/10/sejarah-perbankan-syariah-di-indonesia.html

www.kompas.com

www.news.lewatmana.com

www.tribunnews.com

